

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah berdirinya Akhwat Aswaja Net

Akhwat Aswaja Net adalah divisi khusus muslimah yang berada di bawah naungan Aswaja Net. Majelis ini didirikan oleh para aswati, yaitu istri-istri dari anggota Aswaja Net. Pendirian majelis ini merupakan bentuk dukungan mereka terhadap kegiatan dakwah yang telah lebih dahulu dijalankan oleh para suami.

Awalnya, para aswati merasa perlu adanya wadah khusus bagi kaum muslimah untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. Mereka melihat bahwa wanita juga membutuhkan pembinaan keagamaan yang terarah, terutama dalam memahami fikih wanita dan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Secara resmi, Akhwat Aswaja Net didirikan pada tanggal 20 Juni 2021. Peresmian tersebut ditandai dengan pelaksanaan opening majelis khusus akhwat sebagai awal dimulainya kegiatan kajian rutin. Sejak saat itu, majelis ini aktif menyelenggarakan pengajian, majelis taklim, seminar, serta kajian online bagi muslimah di Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Salah satu kegiatan utama Akhwat Aswaja Net adalah penyelenggaraan majelis rutin yang dilaksanakan satu bulan sekali. Dalam majelis tersebut dikaji kitab *At-*

Tadzkirah Al-Hadramiyah karya Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz yang dipimpin oleh Ustadzah Nor Laili Safitri. Kegiatan ini dilaksanakan di Galeri Kambadea Garasi Segera yang beralamat di Jalan Pramuka Komplek Semanda No. 62, Sungai Lulut, Kota Banjarmasin.

Keberadaan majelis ini tidak terlepas dari Aswaja Net yang telah berdiri sejak tahun 2008 sebagai yayasan dakwah berbasis internet dan multimedia. Dalam perkembangannya, Aswaja Net berada di bawah arahan Habib Munzir bin Fuad al-Musawa dan mendapatkan restu dari Habib Umar bin Salim bin Hafidz.

b. Profil Akhwat Aswaja Net

Nama Lembaga : Yayasan Aswaja Net

Alamat : Galeri Kambadea Garasi Segera Jl. Pramuka
Komplek Semanda No. 62, Sungai Lulut,
Banjarmasin

c. Visi dan Misi Akhwat Aswaja Net

1) Visi

Membantu menyiarkan dan menyebarluaskan dakwah Nabi Muhammad Saw, khususnya di kalangan muslimah, melalui pemanfaatan media dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman.

2) Misi

Akhwat Aswaja Net berperan aktif dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan kegiatan majelis agar dakwah yang disampaikan tidak hanya terbatas pada jamaah yang hadir secara langsung, tetapi juga dapat

diakses oleh masyarakat luas melalui platform daring.

d. Profil Ustadzah Nor Laili Safitri

Pendidik atau ustadzah di majelis taklim Akhwat Aswaja Net khusus untuk wanita muslimah adalah ustadzah Nor Laili Safitri, yang sering dikenal dengan panggilan ustadzah Laili. Ustadzah Nor Laili Safitri adalah pemimpin dari Banatusshofa. Ustadzah Nor Laili Safitri lahir di kota Banjarmasin pada tanggal 24 Januari 2000 dari pasangan H. Suriansyah dan Hj. Wardiah. Kakak pertama beliau bernama Normala Hayati, sedangkan kakak kedua beliau adalah Ustadz H. Ilham Humaidi dan adik beliau bernama M. Khairil Wafa. Untuk status beliau sudah menikah.

Ustadzah Laili dikenal sebagai muslimah yang menghormati orang tua dan jamaahnya, serta mampu menciptakan kedekatan melalui komunikasi dan silaturahmi dari berbagai kalangan umur. Beliau juga tegas dalam menjaga prinsip untuk tidak menampakkan wajah kepada bukan mahram, sehingga menegur jamaah yang merekam atau memposting foto dirinya tanpa izin saat menggunakan cadar atau pun tidak menggunakan cadar.⁴⁴

Ustadzah Nor Laili Safitri memulai perjalanan pendidikannya di Taman Kanak-kanak Babussalam, yang ia selesaikan pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar MIN 3 Banjarmasin hingga tahun 2011. Setelah lulus dari sana, ia memperdalam ilmu agama di Pesantren Al-Falah Putri di Banjarbaru, dan menyelesaikan studinya pada tahun 2015.

⁴⁴ Andini Fitriani, "Pembelajaran Fiqih Wanita Berdasarkan Kitab Al-Tadzkirah al-Hadramiyah di Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin", *Skripsi*, 47.

Tidak berhenti di situ, ia melanjutkan studinya di Daruzzahra di Tarim-Hadramaut, Yaman, selama empat tahun lima bulan, sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 2020.

Pada usia 22 tahun, ustadzah ini sudah aktif terlibat dalam dakwah di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin. Pada tahun 2020, adik laki-lakinya, Ustadz H. Ilham Humaidi, memperkenalkannya sebagai pemimpin dan pendiri Majelis Taklim, Zikir, dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin, yang berfokus pada sesi-sesi pembelajaran agama bagi para wanita Muslim. Ia secara rutin memimpin sesi belajar khusus wanita setiap Selasa setelah salat Zuhur di Majelis As-Shofa di Banjarmasin, serta sebulan sekali di Majelis khusus Wanita di Galeri Kambadear Garasi Segara. yang terletak di Jalan Pramuka Komplek Semanda No. 62 Kecamatan Banjarmasin Timur. Selain beraktivitas sebagai pemimpin di Banatusshofa dan aktif sebagai mengisi pengajian di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar Banjarmasin. Ustadzah Nor Laili Safitri juga menjadi salah satu pengajar di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah yang beralamat di Jl. Sepakat Rt.30 Rw.04 Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan.⁴⁵

⁴⁵ Jum'ah, Skripsi: "Teknik Komunikasi Persuasif Ustadzah Nor Laili Safitri dalam Kegiatan Kajian Islam Khusus Muslimah Banatusshofa Banjarmasin", 54.

e. Sarana Prasana Akhwat Aswaja Net

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Kursi untuk ceramah	1
2.	Karpet/Tikar	6
3.	Kipas Angin	2
4.	Mikrofon	1
5.	Speaker	1
6.	Kitab <i>Tadzkirah Al-Hadramiyah</i>	35
7.	Meja Panjang	1
8.	Meja Kecil	1

Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti di Majelis Taklim Akhwat Aswaja Net Banjarmasin.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan data dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat disimpulkan data yang diperlukan.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disertai dengan penjelasan yang sistematis. Adapun data tersebut berkaitan dengan penjelasan yang sistematis. Adapun data tersebut berkaitan dengan metode pembelajaran fikih wanita dalam kajian kitab *At-Tadzkirah Al-Hadramiyah* di Majelis Taklim Akhwat

Aswaja Net Banjarmasin, serta tanggapan jamaah terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Penyajian data disusun sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap strategi pengajaran ustadzah dalam menyampaikan materi fikih wanita, tingkat pemahaman jamaah terhadap materi tersebut, serta faktor pendukung dan hambatan dalam proses belajar-mengajar di majelis taklim.

1. Metode Pembelajaran dalam Kajian Fikih Wanita

a. Metode Ceramah dalam Kajian Fikih Wanita

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah, metode yang paling sering digunakan dalam kajian fikih wanita adalah metode ceramah. Metode ini dipilih karena jumlah jamaah yang cukup banyak sehingga materi lebih mudah disampaikan secara langsung kepada seluruh jamaah dalam waktu yang bersamaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadzah berikut:

“kalo ini kan majelis, bararti umum. Jadi metodenya ceramah haja kada kawa praktik seikung sorang kaya di sekolah, tapi waktu bab sembahyang nih ulun ada mempraktikannya sorangan dan itupun kada terlalu rinci banar yang sekedarnya ja”.⁴⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ustadzah menyampaikan materi yang bersumber dari kitab *At-Tadzkirah Al-Hadramiyah*. Materi yang dibahas meliputi thaharah, haid, nifas, istihadhah, serta berbagai hukum ibadah yang berkaitan dengan kehidupan wanita muslimah.

⁴⁶ Ustadzah Nor Laili Safitri, pemateri dalam Kajian Fikih Wanita, wawancara oleh penulis, Sabtu 31 Januari 2026, 16.12 WITA

Sebelum menyampaikan materi, ustadzah terlebih dahulu melakukan persiapan dengan membaca kembali materi yang akan disampaikan atau yang biasa disebut mutalaah. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi lebih terarah dan mudah dipahami oleh jamaah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ustadzah menyampaikan materi yang bersumber dari kitab *At-Tadzkirah Al-Hadramiyah*. Materi yang dibahas meliputi thaharah, haid, nifas, istihadhah, serta berbagai hukum ibadah yang berkaitan dengan kehidupan wanita muslimah.

Sebelum menyampaikan materi, ustadzah terlebih dahulu melakukan persiapan dengan membaca kembali materi yang akan disampaikan atau yang biasa disebut mutalaah. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi lebih terarah dan mudah dipahami oleh jamaah.

“Sebelum ulun mengajarkan ke urang lain, ulun tuh pasti mutalaah dulu pang. Mutalaah tuh artinya mengulang lagi apa yang handak disampaikan. Walaupun sudah pernah belajar sebelumnya, tetap haja diulang lagi sebelum disampaikan”.⁴⁷

Selain itu, dalam penyampaian materi ustadzah lebih sering menggunakan bahasa Banjar karena dianggap lebih mudah dipahami oleh jamaah. Ustadzah menjelaskan bahwa pada awalnya beliau masih merasa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara formal ketika mengajar.

“Awalnya ulun asa ngalih pakai bahasa Indonesia yang bujur, kadang tetap tecampur lawan bahasa banjar soalnya ulun lebih biasa pakai bahasa banjar”.⁴⁸

⁴⁷ Ustadzah Nor Laili Safitri, pemateri dalam Kajian Fikih Wanita, wawancara oleh penulis, Sabtu 31 Januari 2026, 18.00 WITA

⁴⁸ Ustadzah Nor Laili Safitri, pemateri dalam Kajian Fikih Wanita, wawancara oleh penulis, Sabtu 31 Januari 2026, 18.00 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, penggunaan bahasa Banjar membuat materi lebih mudah dipahami dan tidak terlalu sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Inggih paham, karena sidin memakai bahasa banjar”.⁴⁹

Selain itu, jamaah juga menilai bahwa metode ceramah yang digunakan ustadzah sudah cukup membantu dalam memahami materi pembelajaran.

“Dengan ucapan saja mudah dipahami.”⁵⁰

b. Metode Tanya Jawab dalam Kajian Fikih Wanita

Berdasarkan hasil penelitian, selain menggunakan metode ceramah, ustadzah juga menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran. Metode ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada jamaah bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Biasanya sesi tanya jawab dilakukan setelah penyampaian materi selesai. Jamaah dapat menanyakan berbagai persoalan fikih wanita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama mengenai ibadah wanita. Dengan adanya tanya jawab, jamaah menjadi lebih mudah memahami materi yang sebelumnya masih belum jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, metode tanya jawab membantu jamaah memperoleh penjelasan yang lebih rinci mengenai materi yang sedang dipelajari. Jamaah juga merasa lebih leluasa menyampaikan hal-hal yang belum dipahami secara langsung kepada ustadzah.

⁴⁹ Ibu Zainab, jamaah, wawancara oleh penulis, Sabtu 31 Januari 2026, 16.12 WITA

⁵⁰ Ibu Rosita, jamaah, wawancara oleh penulis, Sabtu 31 Januari 2026, 16.12 WITA

c. Metode Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, ustadzah juga menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Metode ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada jamaah bertukar pendapat, menyampaikan pemahaman, serta membahas permasalahan yang berkaitan dengan materi fikih wanita.

Pelaksanaan diskusi biasanya dilakukan setelah penyampaian materi atau ketika terdapat persoalan tertentu yang memerlukan pembahasan lebih lanjut. Dalam kegiatan ini, jamaah dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, maupun pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penerapan hukum fikih wanita.

“Materinya sebenarnya sudah tahu ja kami sebagian, tapi imbah dijelaskan lawan sidin jadi lebih paham dan lebih dalam lagi”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, metode diskusi membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam karena dapat mendengar berbagai pendapat dan penjelasan dari ustadzah maupun sesama jamaah. Selain itu, diskusi juga mendorong jamaah untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

⁵¹ Ibu Rosita, jamaah, wawancara oleh penulis, Sabtu 31 Januari 2026, 16.12 WITA

d. Metode *Storytelling* dalam Kajian Fikih Wanita

Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah juga menggunakan metode *storytelling* atau penyampaian cerita ketika menjelaskan materi fikih wanita. Cerita yang disampaikan biasanya berkaitan dengan pengalaman sehari-hari agar jamaah lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah berikut:

“Kadang ada ulun selipkan kisah atau mengambil dari kehidupan sehari-hari supaya jamaah nih lebih mudah memahami materinya”.⁵²

Melalui metode *storytelling*, materi fikih yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga lebih mudah dikaitkan dengan kondisi nyata yang dialami jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, penyampaian materi yang disertai contoh-contoh kehidupan sehari-hari membuat materi lebih mudah dipahami dan lebih mudah diingat. Jamaah juga merasa bahwa penjelasan yang dikaitkan dengan pengalaman nyata membantu mereka memahami penerapan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

a. Faktor pendukung dalam pembelajaran kajian fikih wanita di Majelis Taklim Akhwat Aswaja Net Banjarmasin.

1. Kemampuan ustadzah dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah.

2. Semangat jamaah dalam mengikuti kajian juga menjadi faktor

⁵² Ustadzah Nor Laili Safitri, pemateri dalam Kajian Fikih Wanita, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2026, 18.00 WITA

yang mendukung kelancaran pembelajaran.

Adanya kitab *At-Tadzkirah Al-Hadramiyah* sebagai pedoman pembelajaran juga membantu jamaah mengikuti materi yang sedang dipelajari. Hubungan yang baik antara ustadzah dan jamaah turut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

b. Faktor Penghambat dalam pembelajaran:

1. Suasana majelis yang terkadang kurang kondusif karena adanya jamaah yang membawa anak kecil sehingga mengganggu konsentrasi jamaah lainnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadzah berikut:

“Mun menurut pribadi ulun, urang yang membawa anak itu mun anaknya masih bisa dikondisikan dan dipadahi bediam, itu ulun maafkan saja. Tapi kalau anaknya ngalih ditagur oleh kuitannya sorang, lebih baik anaknya di rumah haja lawan mamanya, karena yang paling tahu kondisi anaknya itu adalah mamanya”.⁵³

2. Perbedaan latar belakang pendidikan jamaah juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman jamaah terhadap materi fikih wanita yang disampaikan dalam kajian.

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran kajian fikih wanita di Majelis Akhwat memiliki beberapa aspek penting, yaitu materi yang diajarkan, persiapan ustadzah sebelum menyampaikan materi, metode yang digunakan dalam penyampaian materi, penggunaan bahasa dalam penyampaian materi,

⁵³ Ustadzah Nor Laili Safitri, pemateri dalam Kajian Fikih Wanita, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2026, 18.00 WITA

respon jamaah terhadap pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan majelis.

Selanjutnya, data-data tersebut akan dianalisis berdasarkan teori pembelajaran yang telah dijelaskan pada Bab II.

1. Metode Pembelajaran Kajian Fikih Wanita

a. Metode Ceramah

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran yang paling dominan digunakan dalam kajian fikih wanita di Majelis Taklim Akhwat Aswaja Net Banjarmasin adalah metode ceramah. Metode ini digunakan karena jumlah jamaah yang mengikuti kajian cukup banyak sehingga penyampaian materi dinilai lebih efektif dilakukan secara langsung oleh ustadzah kepada seluruh jamaah.

Selain itu, penggunaan bahasa Banjar dalam penyampaian materi turut membantu jamaah memahami isi kajian karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan membantu jamaah menerima materi dengan lebih baik.

Metode ceramah yang diterapkan juga disertai dengan pemberian contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Dalam beberapa kesempatan, ustadzah menyisipkan kisah atau pengalaman yang relevan dengan materi fikih wanita sehingga jamaah lebih mudah memahami penerapan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah yang digunakan oleh ustadzah dinilai cukup membantu jamaah dalam memahami materi kajian. Jamaah merasa penjelasan yang diberikan mudah dipahami karena disampaikan secara langsung dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

b. Metode Tanya Jawab

Selain metode ceramah, metode tanya jawab juga digunakan dalam proses pembelajaran kajian fikih wanita. Metode ini biasanya dilakukan ketika terdapat jamaah yang masih belum memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya. Melalui metode tanya jawab, jamaah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai berbagai persoalan fikih wanita yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode tanya jawab membuat proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi juga menciptakan interaksi antara ustadzah dan jamaah. Dengan adanya komunikasi timbal balik tersebut, jamaah dapat memperoleh penjelasan yang lebih rinci mengenai materi yang belum dipahami sehingga pemahaman mereka terhadap materi kajian menjadi lebih baik.

d. Metode Diskusi

Metode ini dilakukan ustadzah untuk memberikan kesempatan kepada jamaah bertukar pendapat, menyampaikan pemahaman, serta membahas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi fikih wanita. Pelaksanaan diskusi biasanya dilakukan setelah penyampaian

materi atau ketika terdapat persoalan tertentu yang memerlukan pembahasan lebih lanjut. Jamaah dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, maupun pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penerapan hukum-hukum fikih wanita.

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa diskusi merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, serta memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Melalui diskusi, peserta pembelajaran tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses memahami dan mengkaji materi yang dipelajari. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam karena dibangun melalui interaksi dan pertukaran gagasan.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu jamaah yang menyatakan:

“Materinya sebenarnya sudah tahu ja kami sebagian, tapi imbah dijelaskan lawan sidin jadi lebih paham dan lebih dalam lagi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses diskusi dan penjelasan yang diberikan ustadzah membantu jamaah memperdalam pemahaman terhadap materi yang sebelumnya telah mereka ketahui. Selain itu, beberapa jamaah juga menyampaikan bahwa cara penyampaian ustadzah yang sederhana dan disertai contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari membuat materi lebih mudah dipahami. Jamaah merasa bahwa kajian fikih wanita yang dipelajari memberikan manfaat dalam menambah

pengetahuan agama serta membantu mereka memahami penerapan hukum-hukum ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, metode diskusi memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran kajian fikih wanita di Majelis Taklim Akhwat Aswaja Net Banjarmasin. Melalui diskusi, jamaah menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman yang belum tepat, serta dapat menghubungkan materi fikih yang dipelajari dengan berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman jamaah terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan fikih dalam praktik kehidupan sehari-hari.

d. Metode *Storytelling*

Berdasarkan hasil penelitian, ustadzah juga menggunakan metode *storytelling* atau qashash dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode ini dilakukan dengan cara menyisipkan kisah-kisah yang berkaitan dengan materi fikih wanita yang sedang dibahas. Kisah yang disampaikan biasanya berupa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun cerita yang berkaitan dengan persoalan fikih wanita.

Penggunaan metode *storytelling* bertujuan agar jamaah lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Melalui cerita dan contoh nyata, jamaah tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mengetahui penerapan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

metode ini juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga jamaah lebih fokus dalam mengikuti kegiatan kajian.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran dalam kajian fikih wanita di Majelis Taklim Akhwat Aswaja Net Banjarmasin.

a. Faktor Pendukung

1. Kemampuan ustadzah dalam menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, penggunaan kitab sebagai pedoman pembelajaran.

2. Antusias jamaah dalam mengikuti kegiatan kajian.

3. Hubungan yang baik antara ustadzah dan jamaah menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga jamaah lebih mudah memahami materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Faktor Penghambat

1. Suasana majelis yang terkadang kurang kondusif karena adanya jamaah yang membawa anak kecil sehingga dapat mengganggu konsentrasi jamaah lainnya saat mengikuti kajian.

2. Perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman jamaah juga memengaruhi tingkat penerimaan materi yang disampaikan oleh ustadzah.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa suasana belajar yang nyaman dan kondusif merupakan salah satu faktor penting yang bisa

membantu proses belajar di majelis taklim berjalan lancar.